

BAB V

KESIMPULAN

4.4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana pola jaringan komunikasi isu keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Twitter, bagaimana struktur pembentukan klaster, siapa aktor kunci yang berperan dalam penyebaran dan pembentukan opini, serta bagaimana sentimen publik berkembang selama periode krisis.

Berdasarkan hasil analisis jaringan komunikasi, percakapan pada periode 23 hingga 30 September 2025 membentuk jaringan berskala besar yang terhubung dalam satu komponen utama (*giant component*), sehingga arus informasi dapat menyebar dengan cepat antaraktor. Meskipun demikian, keberadaan 1.394 klaster menunjukkan bahwa diskusi publik tidak sepenuhnya terpusat, melainkan tersebar dalam banyak kelompok percakapan. Nilai *modularity* yang rendah menunjukkan bahwa batas antar kelompok tidak terlalu kuat, sehingga isu dapat dengan mudah melintasi klaster dan menjangkau audiens yang lebih luas. Lonjakan percakapan pada 25 September 2025 hingga 3.903 tweet dalam satu hari, serta naiknya tagar #MakanBergiziGratis ke posisi *trending topic* ke-2 di Indonesia, memperlihatkan bahwa isu berkembang cepat dan memperoleh perhatian nasional.

Pada level struktur klaster, percakapan didominasi oleh tiga klaster utama yang dipimpin akun media nasional, yaitu @kompascom, @tempodotco, dan @kumparan. Ketiganya berperan sebagai pusat rujukan informasi sekaligus

pengarah arus percakapan. Klaster @kompascom memberi sorotan pada aspek kebijakan dan kesehatan, klaster @tempodotco menghadirkan sudut pandang yang lebih kritis terhadap implementasi program, sementara @kumparan memperluas jangkauan isu melalui pola interaksi yang intens. Hal ini menunjukkan bahwa media nasional memegang peran penting dalam membentuk arah pembahasan dan opini publik terkait isu keracunan MBG.

Dari sisi sentimen, secara kuantitatif percakapan memang didominasi sentimen positif. Namun temuan jaringan tematik dan *word cloud* menunjukkan bahwa kata “MBG” atau “Makan Bergizi Gratis” secara konsisten muncul berdekatan dengan kata “keracunan”. Artinya, meskipun secara leksikal istilah “bergizi” dan “gratis” memiliki muatan positif, dalam percakapan digital keduanya sering kali dihubungkan dengan berbagai insiden yang terjadi. Pengulangan keterkaitan tersebut membuat nama program dan peristiwa keracunan tampak menyatu dalam ingatan publik.

Jaringan hashtag memperlihatkan pola yang serupa. Nama program dan insiden tidak dibahas secara terpisah, tetapi disandingkan dalam rangkaian tagar yang sama. Hal ini memperkuat asosiasi antara identitas program dan kejadian yang terjadi. Sementara itu, analisis jaringan emoji menunjukkan bahwa percakapan tidak hanya berhenti pada level pertukaran data atau fakta, tetapi juga diwarnai ekspresi emosi yang memperkuat persepsi risiko.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa krisis dalam kebijakan publik tidak hanya bergantung pada isi dan detail pelaksanaan program, tetapi juga

oleh pola keterhubungan aktor, pengulangan tema, penggunaan tagar, serta ekspresi emosional dalam jaringan komunikasi digital. Cara isu dibicarakan, dikaitkan, dan disebarluaskan di media sosial berperan besar dalam membentuk pemahaman dan persepsi publik terhadap program tersebut. Dengan demikian, pengelolaan komunikasi kebijakan di era media sosial menuntut strategi yang tidak hanya informatif, tetapi juga responsif terhadap dinamika jaringan dan asosiasi makna yang berkembang di ruang digital.

4.5. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pola jaringan komunikasi, aktor sentral, serta pembentukan sentimen isu keracunan MBG di Twitter, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan Pengelola Program MBG

Pemerintah perlu memperkuat posisi akun resmi dalam jaringan komunikasi digital agar tidak hanya bersifat responsif terhadap isu, tetapi menjadi sumber rujukan utama publik. Mengingat media nasional menempati posisi sentral dalam jaringan, strategi komunikasi kebijakan perlu dilakukan secara lebih proaktif melalui penyampaian pembaruan perbaikan teknis dapur dan distribusi secara terbuka, penjelasan standar keamanan pangan secara konsisten, serta publikasi narasi keberhasilan program di berbagai daerah. Temuan sentimen menunjukkan bahwa kata “gratis” dan “bergizi” sebenarnya sudah menjadikekuatan positif dalam persepsi publik. Tantangannya adalah memastikan konteks positif tersebut terus diperkuat agar tidak kalah oleh asosiasi “keracunan” yang berulang

dalam percakapan digital. Oleh karena itu, penggunaan diksi yang konsisten, jelas, dan mudah dipahami publik menjadi penting, sehingga kata “MBG” kembali diasosiasikan dengan “bergizi” dan “manfaat”, bukan dengan risiko. Dalam ruang digital, pengulangan kata membentuk asosiasi makna. Karena itu, strategi komunikasi harus memperhatikan bukan hanya isi pesan, tetapi juga pola bahasa yang terus disampaikan.

2. Bagi Pengelola Teknis di Lapangan

Percakapan kritis dalam jaringan banyak menyoroti aspek pelaksanaan dan pengelolaan dapur MBG. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan publik tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi kebijakan, tetapi juga oleh kualitas implementasi di lapangan. Mengingat insiden keracunan berkaitan dengan kelalaian dalam proses pengolahan dan distribusi, evaluasi terhadap sistem pengawasan, standar kebersihan, serta manajemen dapur perlu dilakukan secara berkala dan menyeluruh. Perbaikan teknis tersebut sebaiknya disertai dokumentasi dan publikasi yang transparan agar publik dapat melihat bahwa pembenahan benar-benar dilakukan, sehingga komunikasi dan tindakan berjalan selaras.

3. Bagi Media

Media memiliki posisi sentral dalam struktur jaringan komunikasi isu ini. Dengan posisi tersebut, framing pemberitaan berpengaruh besar terhadap arah percakapan publik. Pemberitaan diharapkan tetap kritis terhadap pelaksanaan kebijakan, khususnya ketika ditemukan indikasi kelalaian, namun juga memberikan ruang bagi klarifikasi, data pembandingan, serta

informasi mengenai langkah perbaikan yang telah dilakukan. Keseimbangan ini penting agar publik memperoleh gambaran yang utuh mengenai peristiwa dan tindak lanjutnya.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat memperluas periode waktu analisis untuk melihat apakah asosiasi negatif terhadap MBG bersifat sementara atau berkelanjutan. Selain itu, penelitian dapat mengombinasikan analisis jaringan digital dengan wawancara langsung kepada orang tua, sekolah, maupun pengelola program, guna membandingkan persepsi di media sosial dengan pengalaman di lapangan. Pendekatan tersebut akan memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai dampak komunikasi digital terhadap persepsi kebijakan publik.